

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Kolonial Belanda tidak hanya menyita tanah- tanah milik rakyat pribumi, akan tetapi mereka menyita pula sebagian besar waktu rakyatnya untuk kerja rodi. Dampaknya, rakyat hanya dapat menyisihkan sedikit waktunya untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu jenis politik penjajahan yang sangat keji. Seperti kalimat yang pernah diucapkan oleh bung Karno "politik menghabiskan kekayaan rakyat serta menjadikan rakyat hidup dalam kondisi miskin semiskin-miskinnnya atau yang disebut dengan politik *pauverisasi* yang mana keadaan tersebut dapat merusak rakyat di segala kondisi, baik secara fisik atau pun secara mental".¹

Tahun 1870 adalah awal dari kolonialisme modern berlangsung di Indonesia. Jika sebelumnya kekuasaan biasanya disupremasi oleh kekuatan bersenjata dan juga pendudukan fisik, namun mulai tahun 1870-an sistem tersebut kian berkembang menjadi sistem eksploitasi dan kontrol ekonomi oleh investor asing yang berasal dari perusahaan-perusahaan besar. Selain sumber daya alamnya yang dikuasai, para investor kerap kali menggunakan sumber daya manusianya (penduduk pribumi) yang mana hal itu tentunya

¹Bambang Sukamti, *Raja Mogok*; R.M. Soerjapranoto, (Jakarta Selatan: Hasta Mitra:1983), hal.8.

menimbulkan kritik terhadap praktik ekonomi liberal yang pada saat itu sedang terjadi. Sejak saat itu, lahirlah pemikiran-pemikiran kaum etis yang salah satu isinya ialah menyuarakan pentingnya pendidikan yang layak terhadap penduduk pribumi kepada pihak kolonial Belanda.²

Pada awal abad ke-20, kebijakan pemerintah Belanda kian berubah, yang awalnya bertujuan untuk mengeksploitasi dan menguasai seluruh Nusantara, namun lambat laun berkurang dan mengungkapkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan Indonesia. Kebijakan tersebut disebut dengan "kebijakan etis". Kebijakan ini berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui irigasi, migrasi dan edukasi. Terdapat dua tujuan yang dijalankan oleh politik atau kebijakan etis, yakni; meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi dan secara progresif memajukan otonomi politik serta desentralisasi politik di Indonesia (penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahan). Meskipun kebijakan kolonial terfokus pada peningkatan otonomi pemerintahan, namun pihak kolonial sebenarnya tidak berniat untuk memberikan kemerdekaan politik kepada Indonesia.³

Kebijakan etis atau politik etis yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda pada mulanya adalah

²Dominikus Bondan Pamnungkas, Skripsi: *Buruh Bergerak; Semaun dan Suryapranotpo dalam perjuangan Gerakan Buruh 1900-1926*, (Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,2010), Hal.3-4.

³Irma Ayu Kartika Dewi, Skripsi: "Partisipasi Para Tokoh Pakualaman Pada Masa Pergerakan Nasional", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010). Hal. 1-2

mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi, yang mana hal tersebut merupakan langkah awal dari perjuangan pemuda di Indonesia. Meski sebagian besar yang dapat bersekolah merupakan anak-anak bangsawan pribumi (elit pribumi), namun anak-anak bangsawan ini kemudian lahir menjadi generasi intelektual yang dapat memikirkan serta merubah perlahan nasib rakyat pribumi yang kerap kali tertindas yang salah satunya ialah Raden Mas Soerjapranoto.⁴ Kemudian, pada tahun 1908, hadirilah sebuah organisasi yang menjadi pelopor timbulnya pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan. Organisasi itu ialah Boedi Oetomo, wadah anak-anak pelajar STOVIA (School tot Opleiding van Indlansche Artsen) untuk saling bertukar pikiran dan gagasan. Walaupun tak terjun langsung ke dalam dunia politik, Boedi Oetomo cukup membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan untuk para anak-anak bangsa lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya organisasi-organisasi politik lainnya seperti Sarekat Islam, *Indische Partij* (Partai India), *Personeel Fabriek Bond*, dan lain sebagainya.⁵

Meski Raden Mas Soerjapranoto berasal dari keluarga bangsawan, jejak perjuangannya sebagai pembela rakyat kecil sudah terkenal bahkan sejak ia masih remaja. Seperti yang dilakukannya pada tahun 1900, Raden Mas Soerjapranoto

⁴Agus Susilo dan Isbandiyah, *Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*, Vol.6,(ISSN 2337-4713: 2018). Hal.410.

⁵Direktorat Sekolah Menengah Pertama, *Dimulainya Masa Pergerakan Nasional di Tanah Air*,(2021).

pernah mendirikan organisasi sebuah organisasi bernama *Mardi Kaskaya*, yaitu sejenis koperasi rakyat yang berusaha membebaskan masyarakat pribumi khususnya kaum rakyat kecil agar dapat terbebas dari para rentenir. Keberadaan organisasi ini ternyata dapat membatasi ruang gerak para rentenir. Bahkan tidak jarang mendapatkan cacian dari penduduk pribumi apabila mereka (para rentenir) berkelieran keluar-masuk kampung.⁶

Pada tahun 1908, Raden Mas Soerjapranoto menggabungkan dirinya pada sebuah organisasi Boedi Utomo. Kemudian, ia diangkat menjadi sekretaris pengurus besar Boedi Utomo yang berkedudukan di Yogyakarta. Namun tidak lama setelah itu Raden Mas Soerjapranoto keluar dari Budi Oetomo karena dirasa organisasi tersebut kurang bersifat kerakyatan serta tidak revolusioner dalam program-program kerja yang direncanakannya.⁷ Oleh karena Raden Mas Soerjapranoto menyaksikan sendiri perkembangan nasib buruh tani di perkebunan tebu di Yogyakarta yang tampaknya semakin hari semakin menderita. Hal tersebut menggerakkan hatinya untuk berbuat lebih banyak guna kesejahteraan mereka. Atas dasar itulah kemudian Raden Mas Soerjapranoto mendirikan organisasi Adi Dharma pada tahun 1915 yang

⁶Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan; pancasila dalam perbuatan*, (Jakarta Selatan: Mizan: 2014).

⁷H.Nasruddin Anshorly, Ch, *Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional*, (Yogyakarta: PT LKS Yogyakarta: 2008). Hal. 26-27.

bergerak di bidang koperasi, pendidikan, kesehatan serta bantuan nasihat hukum.⁸

Oleh karena penurunan upah kaum buruh dan tani yang terus-menerus, akhirnya pada November 1917, Raden Mas Soerjapranoto memutuskan untuk mendirikan *Personeel Fabrieks Bond* atau Perserikatan Buruh Pabrik, dan dalam surat edaran pertamanya, ia mengungkapkan bahwa “Sekarang adalah zaman demokrasi, zaman *volksregering* (pemerintahan rakyat). Raja tidak boleh lebih lama lagi memerintah semauanya, akan tetapi rakyat juga harus bersuara, berani untuk menyuarakan pendapatnya, turut serta dalam membuat aturan-aturan dan tidak boleh hanya diperintah.”

Raden Mas Soerjapranoto kemudian mengkoordinasikan pemimpin-pemimpin permogokan dengan rapi, setelah itu, ia secara bergilir mendatangi tempat-tempat permogokan untuk memimpin sendiri dan mengobarkan semangat kepada para buruh yang dipimpinnya. Sebab aksinya yang sering memimpin pergerakan pemogokan itulah pers Belanda kemudian memberikan sebutan kepadanya sebagai *De Stakingskoning* atau si Raja Pemogokan.⁹

Atas jasa-jasanya, Raden Mas Soerjapranoto dianugerahi gelar Pahlawan kemerdekaan Nasional. Pada 17 Agustus 1960 ia mendapat Bintang Mahaputera kelas II dan

⁸ Penulis Tokoh, *Perjuangan Si Raja Pemogokan (RM Suryopranoto)*, (2017).

⁹ Andri Setiawan, *Soerjapranoto si Raja Mogok*, (2020).

sebuah Rumah Pahlawan di kampung Kapel Baru Yogyakarta, dan kedua penghargaan ini diterima oleh keluarganya.¹⁰

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Situasi Munculnya Pergerakan Nasional Pada Masa R.M. Soerjapranoto?
2. Bagaimana Biografi R.M. Soerjapranoto?
3. Bagaimana Pergerakan Sosial R.M. Soerjapranoto dalam Melawan Kolonial Belanda (1900-1942) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Situasi Munculnya Pergerakan Nasional Pada Masa R.M. Soerjapranoto.
2. Mengetahui Biografi R.M. Soerjapranoto
3. Mengetahui Pergerakan Sosial R.M. Soerjapranoto dalam Melawan Kolonial Belanda (1900-1942)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan dan khazanah serta keilmuan dari peristiwa sejarah yang belum sepenuhnya terungkap, terutama untuk:

1. Penulis
Sebagai bentuk usaha penulis dalam melakukan implementasi terhadap ilmu yang diajarkan selama perkuliahan.

¹⁰Julinar Said dan Triana Wulandari, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*, (Sub Direktorat Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan: 1995). Hal.38

2. Akademik

Sebagai penunjang referensi dan pembanding penelitian selanjutnya bagi para mahasiswa terutama yang berada dalam lingkup IAIN Syekh Nurjati khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Masyarakat Umum

Menjadi informasi yang bermanfaat untuk mengetahui sebuah peristiwa dengan lengkap, sebagai sumbangsih dalam melengkapi sejarah tentang “Pergerakan Sosial R.M. Soerjapranoto dalam Melawan Kolonial Belanda (1900-1942)” .

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Skripsi ini, penulis akan membahas mengenai Peran R.M. Soerjapranoto, namun penulis berfokus pada pergerakan sosial di masa kolonialisme yang dimulai pada tahun 1900-1942.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam skripsi ini belum terbilang sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan, yaitu diantaranya:

1. Skripsi Dominikus Bondan Pamungkas yang berjudul “*Buruh Bergerak; Semaun dan Suryopranoto Dalam*

Perjuangan Gerakan Buruh 1900-1926". Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang perbandingan pemikiran antara Semaun dan Suryopranoto dalam perjuangan gerakan buruh.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti penulis yaitu sama-sama membahas tokoh Soerjapranoto dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu dalam penelitian ini memfokuskan pada pergerakan sosial R.M. Soerjapranoto dalam melawan kolonial Belanda pada tahun 1900-1942, sedangkan dalam skripsi ini membahas perbandingan pemikiran antara Semaun dan Soerjapranoto dalam perjuangan gerakan buruh pada tahun 1900-1926.

2. Skripsi Dean Firmansyah yang berjudul "*Peran Politik Soerjapranoto Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1911-1933*". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini membahas tentang peran politik Serjapranoto dalam pergerakan nasional pada tahun 1911-1933.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian ini dengan

penelitian yang sedang diteliti penulis yaitu sama-sama membahas Soerjapranoto dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu dalam penelitian ini membahas pada pergerakan sosial R.M. Soerjapranoto dalam melawan colonial Belanda pada tahun 1900-1942 sedangkan dalam skripsi ini membahas peran politik Serjapranoto dalam pergerakan nasional pada tahun 1911-1933.

G. Landasan Teori

1. Pergerakan Sosial

Gerakan sosial dipandang sebagai suatu gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan, atau struktur pemerintahan. Gerakan sosial lahir sebagai wujud reaksi terhadap permasalahan yang tidak diinginkan rakyat dan adanya keinginan untuk menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti; bidang pendidikan, sosial, politik, lingkungan, dan lain sebagainya.¹¹

Suatu gerakan sosial memiliki sejumlah karakteristik yang meliputi : pertama, terdiri dari sejumlah orang. Dalam hal ini, gerakan sosial hanya bisa dibentuk kalau didukung oleh sejumlah orang yang memiliki persepsi, motif dan sikap yang sama terhadap suatu masalah. Kedua, mempunyai tujuan

¹¹Hasanuddin, "Dinamika dan Pengerucutan Gerakan Sosial", dalam artikel Perkembangan Teori, hlm.62-63.

tertentu, artinya suatu gerakan sosial yang muncul dan berkembang ditengah masyarakat tentu memiliki misi, sasaran dan target tertentu yang ingin dicapai. Contohnya gerakan sosial yang dilakukan dikalangan kaum buruh, petani, nelayan dan aneka rupa profesi lainnya yang mana masing-masing gerakan sosial tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda satu sama lainnya sesuai dengan tipe dan corak gerakan sosial itu. Ketiga bersifat terorganisir. Penting untuk diketahui kalau suatu gerakan sosial dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama karena gerakan itu dibentuk tidak bersifat spontanitas melainkan melalui proses yang cukup panjang, terencana, terorganisir dan mempunyai aturan baik yang sifatnya tertulis maupun tidak yang patut diikuti oleh anggota organisasi tersebut. Terlebih lagi, dengan semakin rumitnya kepentingan publik yang harus diakomodasi maka konsekuensinya kemudian mereka yang terlibat dalam gerakan sosial tersebut harus mampu menyusun suatu konsep, rencana dan program yang bersifat sistematis serta terukur sehingga sasaran kegiatan yang menjadi agenda program gerakan sosial itu dapat tercapai.

Tipe-tipe gerakan sosial diantaranya: gerakan ekspresif, gerakan regresif, gerakan reformis, gerakan revolusioner, dan gerakan utopian. Dalam hal ini, R.M. Soerjapranoto menggunakan tipe gerakan sosial progresif. Bagi mereka yang terlibat dalam gerakan ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan

kelompok tertentu dalam masyarakat, misalnya gerakan sosial yang dilakukan dikalangan serikat pekerja dalam bentuk unjuk rasa dan protes menuntut kenaikan upah baik kaum buruh serta pekerja lainnya, mendirikan sekolah untuk rakyat kecil, dan lain sebagainya.¹²

2. Kolonialisme

Istilah kolonialisme mengarah pada proses dominasi satu kelompok (kota besar atau inti yang menjajah) atas kelompok lain (yang terjajah atau pinggiran). Meskipun pada awalnya digunakan untuk menjelaskan kontrol politik kolonial di wilayah luar (wilayah jajahan), kemudian dalam praktiknya kontrol politik pemerintah pusat juga terdapat pada wilayah koloni (wilayah yang terjajah) di tempat lain yang disebut wilayah dalam.¹³

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari dua suku kata, yakni *metha* yang berarti “melalui” atau “melewati” dan *hodos* yang berarti “cara jalan yang dilalui” atau “cara jalan yang dilewati”. Jadi, metode berarti “cara atau jalan yang dilalui atau ditempuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang terorganisasi dalam melakukan pekerjaan

¹² Hasanuddin, *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Vol(1), Issue 1, 2019, Hal.21.

¹³ Prof.Dr.Alo Liliweri, M.S., *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group): 2018), Hal.341-342.

sehingga dapat tercapai seperti yang diinginkan, atau cara kerja yang sistematis guna memudahkan terlaksananya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Penelitian sejarah adalah studi tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia, yang tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu yang objektif dan sistematis yang dapat dicapai dengan metode sejarah.¹⁵

Dalam konteks keilmuan sejarah, metode dilakukan dalam suatu proses metodologi penulisan sejarah atau historiografi.

Metodologi sejarah adalah prosedur atau cara untuk menelaah kajian atau peristiwa yang sedang diselidiki. Dalam bahasa Inggris, metodologi sejarah disebut “*Methods of Science*”, artinya ilmu yang berbicara tentang cara, yaitu cara untuk mengetahui bagaimana peristiwa terjadi di masa lampau.¹⁶

Metode yang dipakai dalam metodologi sejarah untuk menghasilkan suatu historiografi yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan terdapat empat tahapan diantaranya, yaitu:

¹⁴ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derawati Press, 2018).

¹⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020* (Bandung: Setia Historika, 2020).

¹⁶ Laksono.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heuristickeun*, yang berarti "menemukan atau mengumpulkan sumber".¹⁷ Sumber sejarah disebut juga data sejarah; datum dalam bentuk tunggal, data dalam bentuk jamak: Informasi yang akan dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis oleh sumber. Tergantung pada bahannya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua bagian: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan benda (artefak). Pada proses saat melakukan prosedur tersebut, kehati-hatian harus dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan tingkat kredibilitas (validitas) yang tinggi.¹⁸

Heuristik merupakan suatu teknik, seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak memiliki aturan umum dan hanya sedikit mengetahui mengenai bagian-bagian pendek. Hampir sepenuhnya suatu kemampuan untuk menangani buku-buku penuntun khusus. Memori yang kuat untuk detail bibliografi. Memiliki disiplin diri dalam membuat, mengklasifikasikan, serta memelihara dokumen-dokumen.¹⁹

Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

¹⁷M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm.219

¹⁸Aminudin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm.25.

¹⁹G.J Renier, *Metode dan Manfaat ilmu sejarah*, terj. Muin Munir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

Contohnya seperti; dengan melacak kredibilitas sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, dan mewawancarai para saksi sejarah.²⁰

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan (*studi literature*), yaitu studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa buku, arsip, dan jurnal yang diterbitkan. seperti; Raja Mogok: R.M. Soerjapranoto dan Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah karya Bambang Sulisty, Raden Mas Suryopranoto karya Drs. Suratmin, R.M. Suryopranoto: bangsawan, pendekar rakyat jelata karya Bambang Sukawati, dan lain sebagainya. Arsip-arsip yang semasa dengan tahun yang sedang diteliti seperti surat kabar (*Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsh Indie*), majalah (Marxis dan Imperialisme: *The Indonesian Policy of the Dutch Democratic Workers Party 1894-1914*), dan pers pribumi (*Algeemen Overzicht van de Indlandsche Pers*). Penulisan berusaha merekonstruksikan bagaimana Pergerakan Sosial R.M. Soerjapranoto dalam Melawan Kolonial Belanda (1900-1942).

Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dari perpustakaan pusat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional

²⁰Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

Republik Indonesia, Google Book, e-book, dan koleksi buku pribadi penulis.

2. Verifikasi atau kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian diverifikasi atau diuji validitasnya melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstern.²¹

Kritik intern hanya dapat diterapkan apabila kita sedang menghadapi penulisan di dalam dokumen-dokumen atau di dalam inkripsi-inkripsi pada monumen-monumen, mata-mata uang, medali-medali atau stempel-stempel . Dokumen-dokumen dapat dikatakan dengan usaha paling sedikit mengenai imajinasi, untuk mengucapkan suatu bahasa.²² Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektifitas sumber serta ketersediaan sumber dalam peristiwa sejarah, kepentingan dan subjektifitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran, dan Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di

²¹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op.,cit.*, hlm.22.

²² G.J Renier, *op.,cit.*, hlm. 116.

mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi, . Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan, apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.²³

Dalam tahap kritik sumber dan *verifikasi* ini, penulis berusaha melakukan penelaahan ulang terhadap buku-buku dan sumber-sumber terkait yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan skripsi ini kemudian penulis memilah serta memilih sumber-sumber sesuai dengan kedekatannya dengan wilayah kajian penulis dan membaginya menjadi dua bagian, sumber primer dan sekunder, serta mengeliminasi sumber yang tidak sesuai dengan wilayah kajian penulis.

-Sumber primer; berupa buku-buku, arsip, dan jurnal yang membahas peran R.M. Soerjapranoto dalam pergerakan sosial melawan kolonialisme dalam rentang tahun 1900-1942.

-Sumber sekunder; berupa buku, jurnal dan artikel yang juga turut membahas sumber data yang diutamakan (sumber primer) yang bertujuan untuk melengkapi sumber data primer.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut

²³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op., cit.*, hlm.224.

harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.²⁴

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah sebar. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subyektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi terbagi dalam dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²⁵

- a. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Kemudian, dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- b. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan pada fakta-fakta tersebut.²⁶

Melalui interpretasi, penulis berusaha menghubungkan fakta-fakta yang telah di dapat dan diverifikasi sehingga menjadi satu kesatuan yang menghasilkan penulisan yang kronologis dan tersusun sesuai dengan penelaahan waktu kejadian peristiwa.

²⁴ *bid.* hlm 225

²⁵ Kuntowijoyo, *op., cit.*, hlm.100.

²⁶ Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *op., cit.*, hlm.226

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut. Secara umum, metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau peloporan hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁷

Langkah ini menitikberatkan kepada hasil-hasil ketiga tahapan diatas, dengan mengungkapkan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh, disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paul Payne dan Tosh yang dikutip oleh Helius Sjamsudin yang mengatakan bahwa menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara utama

²⁷ *Ibid*, hlm. 230-231.

untuk memahami sejarah.²⁸ Sehingga terlihatlah signifikansi dari penelitian skripsi ini dan diharapkan dapat menjadi sebuah peristiwa sejarah yang berkesinambungan.

I. Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan penulisan yang akan digunakan dalam skripsi berdasarkan pedoman penulisan skripsi yaitu:

BAB I: Mendeskripsikan mengenai dasar-dasar dalam penelitian, seperti; latar belakang masalah, pertanyaan penelitian/rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Mendeskripsikan munculnya situasi pergerakan nasional pada masa R.M. Soerjapranoto.

BAB III: Mendeskripsikan mengenai Biografi R.M. Soerjapranoto, seperti; Lingkungan Keluarga, Latar Belakang Pendidikan dan Karir, Kehidupan Rumah Tangga, dan Karya-karya R.M. Soerjapranoto.

BAB IV: Mendeskripsikan mengenai pergerakan sosial R.M. Soerjapranoto dalam melawan pemerintahan kolonial Belanda serta menjelaskan reaksi Belanda terhadap peran-peran yang dilakukan oleh R.M. Soerjapranoto.

BAB V: Berisikan simpulan dan saran.

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 156.